

Before

7

Nomor telepon nenek adalah 16-19-50. Nomor telepon rumah kita jauh lebih sederhana, 20-25-30. Nomor yang tidak beraturan dari nomor telepon neneklah yang menjadi alasan mengapa kita selalu salah ketika kita mencoba untuk mengingatnya, apakah itu asisten rumah tangga, saudara perempuan saya atau Anda yang selalu mengira dia benar-benar memiliki ingatan yang baik. Saudara perempuan saya juga bersikeras mempertahankan kamu untuk mencari nomor nenek di yellow pages (buku telepon), yang isinya selalu merupakan untuk perkembangan bisnis, industri, profesional, layanan dan produk. Sementara yang bagian putih untuk, individu pribadi. Pendirian keras saudara perempuan saya membela untuk terus berkonsultasi dengan buku telepon dikarenakan sebuah iklan televisi, yang dibuat dalam bentuk kartun, yang seolah-olah ditujukan untuk anak-anak.

Iklannya penuh dengan teka-teki . Pada saat paduan suara wanita menyanyikan *'berkonsultasi (mereka berhenti sejenak disini) dengan yellow pages'* satu garis dramatis menghubungkan restoran Cina dengan gandum Quaker atau elemen-elemen penggabung peluang lainnya, dan figur animasi mereka yang mengharuskan kita untuk mengambil yellow pages, digunakan untuk setiap kali kita memiliki pertanyaan mengenai nomor telepon, meskipun halamannya yang sangat tipis itu kusut di tangan, kacau dan robek. Iklan tersebut ditujukan kepada anak-anak, dan tidak mengherankan bila pesan yang mereka sampaikan melampaui batas kita: dan saya juga tidak pernah mengerti karikatur Felix si kucing, atau -kurang lebih- dari karakter yang disebut Chabelo, dimainkan oleh seorang Aktor dewasa yang besar dan gendut, menyamar sebagai anak kecil dengan celana pendek dan kemeja pelaut ala Spanyol, berperan seperti anak nakal manja tanpa ada rasa khawatir, memamerkan sesuatu yang menurut mata femininku harus sangat disembunyikan dengan risiko terlihat aneh: kebodohan. Bukan hanya suaranya saja yang mengerikan, tapi juga cara dia berbicara, pakaian yang dikenakannya... Saya tidak ingin tampil geli dan konyol seperti Chabelo tua yang malang: anti-pahlawan televisi ini dijadwal untuk kembali mengatasi kerinduan kami, menampilkan perbuatan buruk anak-anak (dia bahkan bersendawa di depan umum!). Jika kita menontonnya, itu hanya karena dia mewakili anak yang tidak berdaya yang bisa membela dirinya sendiri (karena ukuran tubuhnya), anak yang bodoh itu dicintai karena memang begitu... Itu tidak ada hubungannya dengan yang dijanjikan dan yang dicari dunia, saya tidak menganggapnya baik

ataupun memahaminya, tapi, seperti banyak anak lain, saya merasakan kerapuhannya yang luar biasa dimana lapis demi lapis mengatakan bahwa saya adalah seorang anak, Saya bodoh dan ingin dicintai dan jika Anda tidak menjalaninya, saya akan memberimu sebuah *hentakan*.

Semua ini didorong oleh memori yang ingin saya ceritakan. Ini termasuk setahun sebelum kejadian dengan petticoat (pakaian dalam yang dikenakan dibawah rok atau gaun), medali dan bahkan medali dengan Enela, mungkin sampai dengan tahun 1962.

Suatu sore di hari Minggu, Juanita, yang baru saja mulai bekerja di rumah, tinggal bersama kami sementara Esther dan Ayah pergi dengan teman 'intelektual' mereka untuk melihat Manuel Capetillo melawan seekor banteng. Itulah yang mereka katakan, 'Don Pedro Vásquez Cisneros adalah seorang intelektual'. Aku tidak mengerti apa yang mereka maksud: dia bukan hanya seorang pemuda dengan janggutnya yang panjang keabu-abuan dan rambutnya yang acak-acakan, dia akan duduk dan menghisap pipa rokoknya di kursi berlengan yang tidak ada di rumah kami, itu hanya penting ketika Don Pedro datang untuk memamerkan dirinya sendiri dengan topi baret abu-abunya dimana surga tahu mengapa dia tidak pernah melepaskannya, mungkin karena dia botak atau karena dia bisa membayangkan betapa kami menginginkannya, meskipun saya meragukannya, karena saya rasa dia tidak memiliki pemahaman tentang kita, kita sama sekali tidak penting baginya. Esther dan Ayah memiliki rasa sayang yang menyala-nyala terhadap si 'intelektual' ini, dengan mengucapkan dan memberikan label nama kepadanya dengan rasa hormat yang mendalam, dan mendengarkannya berbicara, tertegun termenung, menghormati, seolah-olah mendengarkan khotbah di gereja. Sesaat setelah kunjungannya, beberapa stiker biru muncul di kaca depan mobil dengan gambar ikan dan slogan *kekristenan, ya, Komunisme, tidak* ada seseorangpun atau orang lain yang berusaha menghalangi plester tersebut di etalase supermarket dan jendela mobil.

Saya menyadari dalam suara Esther dan Ayah (saya tidak yakin dengan wajah mereka, mereka yang memarkir mobil dan kami berada di kursi belakang), jika tidak sama seperti kekaguman yang mereka rasakan terhadap Vásquez Cisneros, tentu saja ada tingkat kekaguman yang sama, ketika mereka melihat Elda Peralta keluar dari toko roti Elizondo yang membawa sekantong roti, dan nada kagumnya bukan untuknya (diam-diam memakai sepatu rendah, rok wol abu-abu, sweater dengan warna merah muda yang sangat ringan, atau begitulah pikirku, seperti wanita mana pun, seperti ibuku, tidak langsing atau lebih tinggi, dengan rok yang tidak memberikan leluasa untuk membiarkan kakinya melangkah secara lebar tetapi juga tidak begitu ketat untuk menjamin langkah-langkah kecil rayuannya), dikaitkan dengannya, seorang penulis

(disebut sebagai Spota?), salah satu makhluk mitos yang menurut Ayah, memiliki sifat pantang menyerah dan selalu melakukan hal yang benar, selalu kekurangan untuk mengabdikan dirinya kepada *kemanusiaan*, seperti yang dia inginkan, karena keluarganya membujuknya bahwa dia harus belajar sesuatu yang dapat menghasilkan ekonomi di masa depannya, sesuatu untuk menjamin sebuah kedudukan di pesta perjamuan, di *grande bouffe*, era itu akan tercipta dari keajaiban reaksi kimia: Cokelat yang dibuat dari berbagai bahan-bahan yang sederhana, jeli yang dapat mengeras dengan udara segar, sosis yang tidak pernah habis, pewarna dan pengemulsi yang tertutup dalam botol kaca pada setiap makanan kecil yang lezat, setiap butir makanan, suapan kekayaan, dan tidak hanya itu, juga kepercayaan pada kemampuan pria, mabuk oleh kebangkitan baru yang akan meracuni udara, sungai, laut, paru-paru para pekerja di industri mereka, dan seolah-olah mereka tidak cukup: mereka yang tinggal di kota-kota terpencil dan kota-kota besar. Tapi sebelum mereka menyadari dampak kehancuran mereka, mereka menyalin paten dan menemukan orang lain untuk mengisi udara murni sampai sekarang dengan sebuah negara baru ... Kami pada saat itu tidak mengetahui bahwa ikan telah melarikan diri dari sungai untuk mencari air, sisik mereka berlendir karena minyak, sehingga hutan kami adalah hutan mayat, yang lautnya menghempaskan busa ke pantai dan potongan kecil minyak berwarna gelap...

Tapi saya memarahi Anda dengan berceramah yang coba saya pahami dan tergoda untuk meniru karena kunjungan saya ke rumah Raquel, dulu sekali, dari posisi yang sekarang saya tempati ... saya dikontrak (dengan cara berbicara) ke apartemennya. Saya merasa sangat bahagia dikelilingi oleh buku-buku dan gambar-gambar, melalui kertas dan buku catatan, oleh anjing dan cahaya yang masuk melalui jendela! ... Raquel akan melepaskan kacamatanya saat dia mendengarku berjalan di dekatnya hingga dia berhenti dan melihat ke atas saat mendengar jejak langkahku ... 'Raquel Tibol!', Aku memanggilnya dengan nama depan dan nama keluarganya. Dia sama sekali tidak mementingkan suaraku. Saat itulah saya disuruh meninggalkan apartemennya. Bukan berarti Raquel mempertimbangkan apapun, seperti yang kuberitahu di sini. Ayahnya jelas bukan seorang industrialis dan dia tidak khawatir dengan pasir yang akan berubah menjadi cokelat atau tulang-tulang sapi yang mati menjadi sosis... Tetapi Raquel tidak mencari tahu tentang saya, karena dia tidak pernah berhenti berpikir. Saya tidak ingin membuatnya bersedih, karena saya tidak ingin bersedih saat menceritakan apa yang terjadi di rumah itu, pada sore hari itu.

Kami sedang bermain di kebun seolah-olah sore hari tidak akan pernah berakhir, sampai saudara perempuan saya - pindah karena alasan apa pun,

saya merasa tidak ada angin yang bisa mengganggu kemalasan kita (*dolce far niente*) terserap oleh pemandangan yang dipenuhi oleh capung, menggantung warna-warni, kadang kebiru-biruan, di udara, menemani kita, mengepakkannya dengan indah, tidak bergerak, mengunyah (seperti mengunyah permen karet) tempatnya di udara segar di kebun, merenungkan sayapnya, sama seperti saudara perempuan kita, seperti kita pada dia - mengajakku menonton televisi. Kami menyalakan televisinya: muncul arena adu banteng, bukan dari tempat duduk yang dilihat Esther dan Ayah, sekecil seperti yang lainnya, dikalahkan oleh mata seorang ayah, oleh sebuah mata yang sangat kuat, jauh atau dekat, seperti yang cocok. Layar sepertinya akan meledak karena ada begitu banyak orang, begitu banyak *olé*s (digunakan sebagai teriakan persetujuan, kemenangan, atau dorongan), begitu banyak ekspresi kegembiraan yang bergetar dalam kerumunan.

Bagaimanapun aku memelintirnya (kepalaku, tentu saja, aku lelah melihat langit-langit dan menghitung gumpalan) dan tidak dapat menemukan permainan yang lebih baik daripada pencarian membosankan untuk mencari Esther dan Ayah di antara titik-titik itu. Tapi bagaimana aku bisa tahu siapa mereka? Televisi direproduksi dalam warna hitam dan putih; Ester dan Ayah bukan satu-satunya yang mengenakan topi, tapi semua kepala tampak identik. Saya berulang kali membaca iklan di palang dan lebih suka melakukan apa saja kecuali duduk menonton televisi.

Tapi kami tetap berada di depan televisi, saudara perempuan saya yang bosan seperti saya, dan Juanita yang saya kira sangat muda dan putih seperti perut kadal, segar dari sekolah pelatihan Opus Dei untuk pekerja rumah tangga. Kasihan Juanita adalah seekor keledai (saya tidak dapat benar-benar menemukan kata yang lebih baik, atau istilah yang dapat lebih terukur untuk menggambarkannya). Dia tidak bisa memasak (di sekolah pelatihan, dia telah diyakinkan apa yang dia lakukan di rumahnya bukanlah 'memasak'), tidak bisa menyapu, atau begitulah katanya, karena dia ingin menggunakan penyedot debu di kebun dan di teras, dan mengungkapkan karakternya dalam kecenderungan yang aneh: dia menyukai perpaduan itu, dimana dia dapat mengikuti alurnya, kosong, duduk di sana dan bersantai, sebuah kain berminyak di atas kaca, menarik pegangan kendali untuk mendengarnya 'bernyanyi', seperti yang dikatakan Juanita padaku.

Dia memang berkonsentrasi saat melihat adu banteng, Malena, Fina dan saya - tidak tahu siapa yang memulainya terlebih dahulu - mulai bermain naik tangga kata-kata, melarikan diri dari kebosanan seperti akrobat tangkas:

tequila

late - terlambat

tea - teh

ear - telinga

artistic - artistik

ichthysaurus

usual – seperti biasanya

allow - mengizinkan

owed - berutang

Dua huruf terakhir dari sebuah kata harus menjadi dua huruf pertama dari kata berikutnya, bukan dari kata sebelumnya yang tidak digunakan dalam permainan. Sekarang giliranku untuk mengulang sebuah kata yang dimulai dengan 'ed' (itu akan diperbaiki) saat aku menyadari bagaimana Juanita, yang tidak sadar, sedang meletakkan tangannya di atas jarum sulamannya yang diambil tanpa melukainya - maksudku keterampilan atau antusiasmenya - di kelas 'pelatihan'. Aku bisa dengan jelas melihat jarum menembus kulitnya dan Juanita masih menatap layar, lengannya terus mendorong tangannya sehingga jarumnya masuk lebih jauh ke dalam ...

'Giliranmu!'

'Giliranmu!'

'Ayolah atau kamu keluar!'

Saya harus berkata 'Angkat tanganmu!' sambil menunjuk ke Juanita, seperti dalam penglihatan saya dan saudara perempuan saya, jarumnya dengan perlahan-lahan terus masuk sampai akhirnya keluar dari sisi lain telapak tangannya yang bersih, tanpa bekas darah. Malena mengangkat tangan Juanita: sebuah telapak kayu, ditutupi oleh lapisan luar: orang suci, tertusuk, jarum yang menusuk daging yang tidak memiliki eksistensi secara material (inkorporeal), ditimbulkan oleh pantangan, berpuasa dan kemeja yang terbuat dari bulu hewan kasar yang dikenakan di samping kulit sebagai penebusan dosa.

Kami bergegas ke telepon untuk berbicara dengan nenek, dan salah menekan 16-17-50. Seorang pria menjawab, menirukan, menyuruhku untuk lebih berhati-hati, seorang pria dengan suara yang tidak jelas, yang menurut saya dia itu gemuk, berat, dan tidak diragukan lagi, menyedihkan. 'Maafkan saya'. Argumennya dimulai dengan saudara perempuan saya, tentang apakah kita harus mencari nomor di halaman putih atau kuning, pertama-tama kami membolak-balik hati-hati halaman-halaman yang penuh dengan singkatan: kita memperdebatkan kode bahasa yang tanpa adanya petunjuk bagaimana cara

kerjanya, sampai pada akhirnya kita saling berdebat dan merobek halaman-halaman tersebut.

Juanita telah mengikuti kami. Di depan kami, dia menjepitkan mata jarum di antara giginya dan mengeluarkannya dengan bersih, seolah-olah jarumnya menusuk bahan daripada menusuk daging.

Kami bertiga saling pandang, aku bersumpah dengan tatapan tidak percaya, merayakan sesuatu yang melampaui pemahaman kita.

Ketika Ayah, Esther dan Don Pedro tiba, mereka menemukan kami sedang mencuci di bak mandi (Malena dan Fina sedang mencuci dan menata rambutku pada saat bersamaan, mencoba memperbaiki rambutku yang basah kuyup dengan beberapa penjepit merah muda yang dibeli Ayah. Esther dari Amerika Serikat dengan inovasi bahwa mereka menghindari penggunaan jepitan untuk mempertahankan rambut pada tempatnya, sejak ada semacam cetakan plastik dengan warna yang sama untuk menjaga agar rambut tetap berbentuk), sementara Juanita, di dapur, tanpa sadar mendengarkan dengan asyik Konser favoritnya: paduan suara antara mixer dan meja kayu. Kami menyebabkan banjir yang tanpa dia sadari hampir membasahi sepatu Juanita.

Keesokan paginya, Esther memulangkan Juanita kembali ke Michoacán ke sekolah pelatihan yang sama, pastinya untuk mengambil lebih banyak kelas yang akan mengajarkannya untuk tidak melakukan apa-apa, untuk terus mengabaikan semua itu, yang merupakan dunianya dengan tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi.

Semboyan sekolah saya adalah *serviam* – pengabdian (dalam lagu itu yang berisikan: *serviam, selamanya serviam, semoga hidup menuntun kita jauh*). Kami diberitahu *ad nauseam* (secara berulang kali) bahwa *serviam* adalah melayani, bekerja menuju kemuliaan dan penghormatan Tuhan dan untuk melayani sesama.

Kata itu ditulis di bagian bawah perisai sekolah yang hidup setiap hari dengan kami di blus putih dan sweter abu-abu seragam kami; Hijau dan emas, dibordir tebal seperti tumbuhan, ditumpukkan seperti jantung kedua yang selalu terbaik. Itu merupakan atas saran Esther, bahwa mereka mengorganisir sebuah kompetisi menggambar untuk kemungkinan menjelaskan moto sekolah.

Ini bukan pertama kalinya Esther turut mencampur tangan, sekarang, seperti pada kesempatan lain, dia telah mencampuri perasaan jengkel: *las monjas* (suster-suster biarawati), ibu-ibu, saudara perempuan atau *las madres* (tergantung pada siapa) telah mengizinkan seorang guru kelas lima (guruku) untuk membuat kontes boneka: gadis dengan boneka yang tercantik akan menang. Gagasan itu sangat mengganggu Esther: mengapa memberikan penghargaan kepada sesuatu yang tidak bergantung pada kemauan seorang gadis tapi kepada sesuatu yang dibawa dari sebuah toko? Semua gadis (kecuali kita, karena kita datang dengan tangan kosong, untuk memberikan petunjuk protesnya Esther) tiba dengan boneka yang baru, bersaing dengan harga yang paling mahal, sebuah boneka yang belum pernah dilihat oleh siapapun sebelumnya, boneka yang berasal dari tempat nan jauh dan dengan merek desainer.

Boneka-boneka itu, dilakukan di depan mata para guru yang terpilih sebagai juri dari kompetisi, yang menyaksikan boneka-boneka tersebut dipegang oleh para pemilik yang belum pernah memainkannya, tidak pernah mengganti pakaiannya, tidak pernah memeluknya, dan tidak pernah menyisir rambutnya, sehingga mereka bisa memiliki kesempatan untuk menang.

Sebagai seorang aktifis, Esther mengajukan sebuah kompetisi dimana keahlian anak perempuan akan dihargai dan 'bukan uang orangtua mereka' atau 'liburan'. Dia berbicara dengan ibu Gabriela (yang merupakan orang Kuba, dia bukanlah seorang Ibu, sebagai seseorang yang kuat dan cerdas, dia bukanlah seorang biarawati) dan meyakinkannya: 'kepekaan', 'kecerdasan', 'pekerjaan', 'nilai pekerjaan', argumen apa lagi yang dia gunakan? Saya memilih kata-kata ini dari percakapan mereka di teras yang cerah saat Esther memberikan sebuah gambar yang dia berikan kepadanya sebagai hadiah karena dia sangat menyukainya: siapa yang tahu berapa lama mereka

berbicara sebelum saya melihat mereka, tapi mereka tentu sangat mencintai satu sama lain.

Representasi grafis *serviam* membuka studio Esther - untuk saudara perempuan dan saya - pada suatu sore.

Ruangan tersebut sangat luas. Cahayanya yang pertama kali menarik perhatian saat Anda masuk: jendela Perancis yang besar ada di bagian belakang, dua jendela atap, jendela di tiga dinding, sebuah cermin besar vertikal, dimana dua orang dapat bercermin jika seseorang berdiri di atas kepala yang lain, sepanjang dinding dan hampir mencapai langit-langit, membawa ke dalam ruangan sebuah aliran cahaya yang akan saya gambarkan (sekarang saat saya mengingatnya) *ilmiah*, sebuah cahaya tampaknya bisa menerangi apapun. Tercium dari cabang pohon kayu putih, memenuhi lahan terbuka dengan keharumannya yang transparan, langit biru tak berujung yang menyatu dalam penelitian dengan udara kota kita, memperlihatkan gunung berapi dan gunung-gunung.

Kami tidak pernah masuk ke ruang belajar. Saya mengamatinya dengan perasaan yang sama, saya kemudian mengamati jantung seekor katak secara langsung, tubuhnya yang terbuka sebagai bahan percobaan yang dibius di laboratorium sekolah: Saya tahu jantungnya ada, tapi melihatnya, melihat hal itu merupakan sesuatu yang lain. Tidak ada khalayan yang setara dengan kenyataan, tidak ada gambaran yang sama, karena saya selalu melihat imitasi (grafis, plastik) dan juga melihat foto-foto studio Esther, potongan-potongan studio Esther, tapi mereka tidak memberi saya gambaran apapun seperti apa rasanya.

Seakan ingin mencabut tatapan yang mengais penelitiannya yang terang, Esther buru-buru memberikan selebar kertas besar dan alat untuk mewarnai yang tak ada habisnya sehingga kami bisa menggambar lambang *serviam* menurut kami.

Sementara saudara perempuan saya menciptakan dalam warna yang tidak pernah mereka impikan, bahwa mereka akan memiliki rumah-rumah yang dibordir di sekolah, gubuk *la baranca* saat para ibu-ibu tersebut menyebutkan pemukiman sebagai 'pendatang baru' ke kota (beberapa di antaranya berusia tiga kali dari umur saya saat mereka mencapainya, mencoba mencapai surga yang mereka bayangkan sebagai kotanya) dan menggambar anak perempuan berseragam, dengan perisai *serviam* yang besar berkilauan di dada mereka, memberikan permen, menyuntikkan anak-anak atau tindakan lain yang mereka pikir akan menyembuhkan atau meringankan kesengsaraan (seperti memberikan *gansitos*, kue buatan industri yang dijual terbungkus tas plastik: yang merupakan salah satu gambar yang masuk dalam kompetisi ini), Saya tidak dapat mengalahkan cahaya di dalam studio: santai, dengan warna kuning

tua, saya menggambar seorang anak kecil, meringkuk seperti bayi tapi lebih tua, tubuhnya tertutup *clavitos* –paku kecil, yang berukuran kecil di luar ukuran gambar, atau dengan kait yang berukuran besar dengan kuku yang tertelungkup di tubuh dan wajah yang tidak bergerak dan menghadapi, jika tidak berhenti tersenyum, orang hampir bisa mengatakan hal tersebut. Bukan air mata, bukan luka, bukan tanda sakit. Lalu aku melukis tempat tidur di belakangnya, seekor beruang teddy dan matahari yang tersenyum bersinar di bagian atas gambar, hampir membakar sayap burung camar (atau sejenis burung camar) yang terbang melewatinya.

Dibawahnya, saya menulis KUKU. Esther berdiri dan melihat. Tidak mengatakan apa-apa.

'Ini bukan untuk urusan *serviam*,' kataku padanya.

'Aku mengumpulkan itu.'

'Hadiah untukmu.'

Dia memakunya ke dinding studio, dengan paku yang sama dengan yang ada di gambar itu, dan terus memandangi saat aku buru-buru menggambar seorang perempuan sedang mencuci piring, semboyan *serviam* yang tertutup dalam gelembung yang terletak pada ujung bibirnya, menunjukkan bahwa perempuan itu sedang mengucapkan kata *serviam* saat dia melakukan tindakan 'Kristen'. Gambar di atas lembar yang dia berikan kepada saya sama konyolnya dengan semua kompetisi yang masuk, jika kami berhenti untuk berpikir apa arti mencuci piring di rumah saya, dimana ada seorang wanita yang tugasnya melakukannya kepada kami dan tidak akan pernah diizinkan untuk berhenti, apa, 'membantu' anak-anak *baranca* ketika kehadiran kami adalah sebuah penghinaan terhadap mereka, apa *serviam* dan 'melayani' berarti jika di antara kami, kami memastikan seluruh negara melayani kami.

Before

7

Grandma's telephone number was 16-19-50. Our house's was much simpler, 20-25-30. The numerical irregularity of grandma's must be the reason why we always got it wrong when we tried to remember it, whether it was the housemaids, my sisters or yours truly who always thought she had a good memory. My sisters also vehemently maintained you had to look up grandma's number in the yellow pages, which was always the preserve of businesses, industry, professionals, services and products while the white section was for private individuals. The vehemence with which my sisters defended consulting the yellow pages was down to a television advertisement, made with cartoons, as if for children.

The advertisements were enigmatic. While a female chorus sang '*consult* (they paused here) *the yellow pages*' a single dramatic line linked Chinese restaurants with Quaker oats or any other chance coupling of elements, and their animated figures urged us to get the yellow pages, to use them whenever we had any telephone query though the extremely thin pages crumpled on hand contact, screwed up, tore. The commercials were aimed at children and it was no surprise if their message went over our heads: nor did I ever understand the caricatures of Felix the cat, or – much less so – the tirades from a character called Chabelo, played by a big, fat adult actor, disguised as a child in shorts and Spanish-style sailor shirt, winging like a spoilt brat, showing off something which to my girlish eyes one should conceal at all cost even at the risk of seeming fatuous: stupidity. It wasn't just his dreadful patter, it was also the way he spoke, the clothes he wore...I didn't want to appear gauche and ridiculous like poor old Chabelo: this television anti-hero re-scheduled our longings, displaying the worse excesses of kids (he even belched in public!). If we watched him it was because he represented the defenseless child who could defend himself (because of his size), the silly kid loved because he was just that...It had nothing to do with any promised, sought after world, I didn't think him nice or understand him, but, like many other children, I felt for his immense vulnerability and extraordinary flab which pore by pore said I'm a kid, I'm daft and want to be loved and if you don't love me I'll give you *a thump*.

All this is prompted by a memory I want to recount. It belongs to a year before the incidents with the petticoat, the medal and even the one with Enela, probably to 1962.

One Sunday afternoon, Juanita, who'd just started working at home, stayed with us while Esther and Dad went with an 'intellectual' friend of theirs to see Manuel Capetillo fight a bull. That's what they said 'Don Pedro Vásquez Cisneros is an intellectual'. I didn't understand what they meant: he wasn't a young man with his long grayish beard and unkempt hair, he'd sit and smoke his pipe in an armchair that had no presence in our house, that was only noteworthy when Don Pedro came to flaunt himself in his gray beret which heaven knows why he never took off, perhaps because he was bald or because he could imagine how much we coveted it, although I doubt that, because I don't think he had intuitions about us, we weren't at all important to him. Esther and Dad felt a burning affection for this 'intellectual', pronounced with deep reverence his name and the label they'd assigned to him, and listened to him hold forth, open-mouthed, respectful, as if listening to a sermon in church. Shortly after his visits some blue stickers appeared on car windscreens with a drawing of a fish and the slogan *Christianity, yes, Communism, no* that someone or other had gone out of their way to plaster on shop and car windows.

I perceived in Esther and Dad's voices (I'm not sure about on their faces, they were parking the car and we were in the back seat), if not the same kind of admiration they felt for Vásquez Cisneros, certainly the same volume of admiration, when they spotted Elda Peralta coming out of the Elizondo bakery carrying her bag of bread, and the admiring tone was not for her (discreetly dressed in low shoes, a gray woolen skirt, a very light pink sweater, or so I thought, like any lady, like my Mum, not slimmer or taller, in a skirt that didn't allow her legs to open much but not so tight as to warrant small coquettish steps), but for the man she was linked to, a writer (called Spota?), one of those mythical beings whom Dad thought possessed the iron will he had always lacked to devote himself to the *humanities*, as he would have liked, because his family persuaded him he must study something with an economic future, something to guarantee a seat at the banquet, at the *grande bouffe* the era would create from the magic of chemistry: chocolates made from next to nothing, jellies hardened by fresh air, sausage that never went off, colorants and emulsifiers that enclosed in glass phials every possible tidbit, every morsel of food, mouthfuls of wealth, and not only that, also confidence in the abilities of men, intoxicated by a new renaissance which would poison the air, the rivers, the seas, the lungs of the workers in their industries, and, as if they weren't enough: those living in outlying towns and big cities. But before they realized their devastating impact, they copied patents and invented others to fill our hitherto pure air with a new nation...We didn't then know that fish were fleeing our rivers in search of water, their scales slimy with grease, that our jungles were cadavers of jungles, that the sea tossed detergent foam at the coast and dark patches of oil...

But I'm haranguing you with speeches which I've tried to understand and emulate seduced by my visit to Raquel's house, a long time ago, from the position I now occupy...I was contracted (in a manner of speaking) to her apartment. I felt so happy surrounded by books and pictures, by paper and notebooks, by dogs and the light that poured through the window!... Raquel would take her glasses off and on when she heard me walking near her till she stopped and looked up when she heard my footsteps... 'Raquel Tibol!', I called her by her first name and surname. She didn't attach the least importance to my voice. That was when I was told to leave her apartment. Not that Raquel considered anything I'm telling you here. Her father was certainly not an industrialist and she wasn't worried by sand turning into chocolate or the bones of dead cows becoming sausages...But Raquel didn't find out about me *because she never stopped thinking*. I didn't want to do her down as I don't want to do myself down when telling you what happened at home that afternoon.

We were playing in the garden as if the afternoon would never end, till my sisters – moved for whatever reason, I felt no wind could disturb our *dolce far niente* absorbed in a dragonfly, hanging iridescent, sometimes bluish, on the still air, accompanying us, fluttering her wings beautifully, motionless, chewing (as in chewing gum) its place in the fresh air of the garden, ruminating on the wing, as much a sister to us as we were to her – took me off to watch television. We switched on: the bullfight appeared, not from the seats where Esther and Dad were watching it, as tiny as everybody else, defeated by a paternal eye, by an all-powerful eye, distant or near, as it suited. The screen seemed it would burst from so many people, so many *olé*s, so much overexcitement vibrating in the crowd.

However much I twisted it (my head, naturally, I wearied of looking at the ceiling and counting the blobs) and could find no better game than the boring search for Esther and Dad among the dots. But how could I know who they were? The television reproduced in black and white; Esther and Dad were not the only ones wearing hats, but all the heads showed up identically. I read repeatedly the advertisements on the barriers and would have preferred to do anything but sit watching television.

But we stayed in front of the television set, my sisters bored like me, and Juanita who I suppose was very young and white as a lizard's belly, fresh from the Opus Dei training school for domestics. Pour Juanita was a donkey (I can't really find a better word, or more measured term to describe her). She couldn't cook (in the training school she'd been convinced what she did in her house was not 'cooking'), couldn't sweep, or so she said, because she wanted to use the vacuum cleaner in the garden and on the terrace, and revealed her character in

a strange proclivity: she was fond of the mixed, which she would play with, empty, sitting there and relaxing, an oilskin top over the glass, yanking on the control handle to hear it 'sing', as Juanita herself put it to me.

She *did* concentrate on the bullfight, Malena, Fina and I – don't know who started first – climbed a staircase of words escaping boredom like agile acrobats:

tequila

late

tea

ear

artistic

ichthysaurus

usual

allow

owed

the last two letters of the word had to be the first two of another not previously used in the game. It was my turn to recite one that would begin in 'ed' (it would have been edify) when I noticed how Juanita, quite unawares, was resting her hand on her embroidery needle which they'd erroneously not expunged from her – I mean the skill or the enthusiasm – in the 'training' school classes. I could clearly see the needle penetrate her skin and Juanita still staring at the screen, her arm continuing to push her hand so the needle went further in...

'Your go!'

'Your go!'

'Come on or you're out!'

I had to blurt out 'Lift your hand up!' pointing at Juanita, as in my view and my sisters' the needle slowly, inexorably kept going in until it came out the other side of her clean palm, without a spot of blood. Malena lifted Juanita's hand: a wooden palm, covered in stucco: a saint, pierced, a needle transfixing incorporeal flesh, engendered by abstinence, fasting and hair shirts.

We rushed to the telephone to speak to grandma, wrongly dialed 16-17-50. A man answered, recriminated, told me to take more care, a man with an

opaque voice whom I guessed was fat, heavy and, no doubt, miserable. 'I'm sorry'. The argument started with my sisters over whether we should look for the number in the white or yellow pages, first carefully leafing through impossible pages full of abbreviations: a coded language over which we argued without a clue as to how it worked till in a temper we screwed up and tore the deadpan pages.

Juanita had followed us. In front of us she clenched the eye of the needle between her teeth and pulled it out cleanly, as if it had pierced material rather than entering flesh.

We three looked at each other, I'd swear with the same unblinking look, parties to something beyond our understanding.

When Dad, Esther and Don Pedro arrived, they found us washing in the tub (Malena and Fina were washing and doing my hair at the same time, trying to fix my soaking hair with some of the big, pink curlers Dad had brought. Esther from the United States with the innovation that they avoided the use of hairgrips to keep them in place, since there was a kind of plastic mould in the same color to keep the hair shaped), while Juanita, in the kitchen, listened unthinkingly engrossed to her favorite concerto: suite for mixer and wooden table. We caused such flood we almost wet Juanita's shoes without her even noticing.

The following morning, Esther packed Juanita off in the return lorry to Michoacán to the same training school, surely to take more classes that would teach her to do nothing, to hold in contempt all that was her world with a greater degree of perfection.

My school motto was *serviam* (the hymn said: *serviam, forever serviam, though may life lead us faraway*). We were told *ad nauseam* that *serviam* meant serve, to work towards the glory and veneration of God and to be of service to one's neighbor.

The word was written on the lower part of the school shield that lived daily with us on the white blouses and gray sweaters of our uniform; green and gold, embroidery thick like a growth, superimposed like a second heart of unerring goodness. It was at Esther's suggestion that they organized a drawing competition for possible interpretations of the school motto.

This wasn't Esther's first intervention, now, as on other occasions, she had interfered out of a sense of indignation: *las monjas*, the mothers, *las sisters* or *las madres* (depending on who it was) had allowed a fifth-year teacher (my teacher) to set up a doll contest: the girl with the prettiest doll would win. The idea hugely annoyed Esther: why reward something that didn't depend on a girl's will but was something brought from a shop? All the girls (excepting ourselves because we came empty-handed to signal Esther's protest) arrived with brand-new dolls competing with the most expensive, the one nobody had ever seen before, the doll from the most distant land with a designer brand.

The dolls were paraded before the eyes of the teachers who'd been elected as competition judges, who watched them perch on the hands of owners who'd never played with them, never changed their clothes, never cradled them, and never combed their hair so they would be in with a chance to win.

As an active protest, Esther proposed a competition where the girls' skills would be valued and 'not their parents' money or travels'. She spoke to la madre Gabriela (being Cuban, she wasn't a Mother, being vigorous and intelligent, she wasn't a nun) and convinced her: 'sensitivity', 'intelligence', 'work', 'the value of work', what other arguments did she use? I picked out these words from their conversation on the sunny terrace when Esther handed her a drawing which she gave her as a present because she liked her so much: who knows how long they'd talked before I saw them, but they certainly loved each other dearly.

The graphic representation of *serviam* opened Esther's studio – for my sisters and me – on a single afternoon.

It was a spacious room. The light was what first caught the attention when you went in: a huge French window at the back, two skylights, windows on three walls, a large, vertical mirror, where two people could be reflected if one stood on the other's head, as long as the wall and almost reaching the ceiling, bringing into the room a stream of light I would describe (now that I remember it) as *scientific*, a light apparently able to illuminate anything. It smelled of the branches of the eucalyptus, filled the open field of the room with its transparent fragrance, the endless blue sky that fused in the study with our city air, revealed volcanoes and mountains.

We'd never entered the study. I observed it with the same feeling I later observed a frog's heart in the live, open body of a drugged specimen in the school laboratory: I knew the heart existed, but seeing it, seeing it was something else. No fantasy was equal to the reality, no representation was an equal, *ad nauseam* I'd seen imitation (graphic, plastic) hearts and had also seen photographs of Esther's studio, of fragments of Esther's studio, but they'd given me no idea what it would be like.

As if wanting to pluck out the gazes scavenging her bright study, Esther hurriedly produced big sheets of paper and endless packs of colors so we could draw what we thought denoted *serviam*.

While my sisters created in colors they never dreamed they'd have the houses that bordered on the school, the hovels of *la baranca* as the mothers called the settlements of 'newcomers' to the city (some of whom were three-times my age as they reached, tried to reach the paradise they'd imagined the city to be) and drew uniformed girls, with big *serviam* shields gleaming on their chests, giving out sweets, injecting children or whatever other act they thought would heal or relieve the misery (like giving out *gansitos*, industrially produced cakes sold wrapped in cellophane bags: which was one of the drawings entered in the competition), I couldn't outdo the light in the studio: leisurely, in ochre colors, I drew a small child, curled up like a baby but older, its body covered in *clavitos*, small nails, that would be small outside the proportions of the drawing, or else enormous hooks with nail heads sunk in its motionless body and face that, if it didn't stop smiling, one could almost say it did. Not a tear, not a wound, not a sign of pain. Then I painted a bed behind him, a teddy bear and a smiling sun which gleamed in the top part of the picture, almost burning the wings of some seagulls (or something resembling seagulls) which were flying past.

Underneath I wrote NAILS. Esther stood and looked. Said nothing.

'It's not for the *serviam* thing,' I told her.

'I gathered that.'

'A present for you.'

She nailed it to the studio wall, with a nail identical to those in the drawing, and kept looking as I hurriedly drew a girl washing dishes, the motto *serviam* enclosed in a bubble the edge of which was near her lips indicating the girl was saying the word *serviam* as she carried out her 'Christian' action. This drawing on the sheet she'd given me was as ridiculous as all the competition entries, if we ever stopped to think what washing the dishes meant in my house, where there was a woman whose job it was to do it for us and whom I would never have been allowed to stop, what, 'helping' the *baranca* children meant when our very presence was an insult to them, what *serviam* and 'to serve' meant if between us we made sure the whole country served us.

Tulisan ini adalah karya penulis undangan LIFEs 2017 dan tidak disunting.